

Sensus Penduduk 2010 yang Ambisius

Uzair Suhaimi

uzairsuhaimi.wordpress.com

Dalam tradisi Indonesia, seperti halnya tradisi bagi kebanyakan negara lain, pencacahan lengkap Sensus Penduduk (SP) biasanya hanya mengumpulkan data kependudukan yang bersifat mendasar seperti jenis kelamin, umur dan status hubungan dengan kepala rumah tangga. Data rinci individu penduduk maupun rumah tangga seperti pendidikan, ketenagakerjaan, dan sumber penerangan, misalnya, sekalipun data dikumpulkan dalam SP, biasanya didasarkan pada pencacahan sampel, bukan pencacahan lengkap.

Tradisi ini memiliki alasan kuat: mencacah penduduk di seluruh wilayah tanpa kecuali pasti sangat mahal; ‘membebani’ pencacah dengan jumlah pertanyaan yang banyak pasti akan membuat biaya sensus lebih mahal lagi. Jadi, ada alasan biaya. Tetapi ada alasan yang lebih serius: melatih ratusan ribu pencacah mengenai sejumlah konsep dan definisi operasional yang terkait data individu maupun rumah tangga pekerjaan yang sangat tidak sederhana. Menjelaskan konsep ketenagakerjaan atau kematian maternal kepada pencacah yang berasal dari suatu wilayah terpencil dan pendidikan ‘pas-pasan’, misalnya, pasti memerlukan *effort* dan pengerahan sumberdaya yang sangat besar.

Misi Ambisius

SP2010 mengumpulkan data individu penduduk, rumah tangga dan perumahan yang relatif rinci dengan jumlah pertanyaan yang relatif banyak, jauh lebih rinci dan lebih banyak dari sensus penduduk sebelumnya. Dengan muatan subtansi seperti itu maka SP2010 tak-pelak lagi merupakan proyek yang ambisius. Hemat penulis, penggunaan istilah ambisius dalam konteks ini wajar, realistik dan sama sekali tidak berlebihan sekalipun mungkin berkonotasi negatif.

Istilah ambisius disinggung KBPS ketika membuka pelatihan calon instruktur nasional (Inas) SP2010 awal Maret yang lalu. Pada kesempatan itu KBPS malah menambahkan bahwa SP2010 selain ambisius juga tendensius karena datanya diharapkan dapat digunakan untuk menghasilkan data penduduk *by-name-by address* sehingga dapat digunakan untuk kepentingan program individual

targeting. Jika ‘proyek’ ambisius dan tendensius ini berhasil maka wajar jika BPS sebagai penyelenggara berbangga dan memperoleh acungan jempol. Itulah alasannya kenapa SP2010 oleh KBPS disebut juga sebagai prestisius. Secara singkat, seperti diungkapkan KBPS, SP2010 adalah proyek ATP: ambisius, tendensius dan prestisius.

Tiga Jenis Emosi

Dugaan penulis, penggunaan istilah-istilah itu dimaksudkan untuk mengajak aparat BPS untuk secara sadar melibatkan unsur emosi dalam kegiatan SP2010. Secara psikologis hal ini penting karena tanpa keterlibatan emosi (*emotional attachment*) tidak akan pernah dapat dicapai prestasi luar biasa yang patut dibanggakan. Penggunaan istilah ambisius dalam konteks ini tampaknya merefleksikan jenis emosi apa yang diistilah Dominique (2009)ⁱ sebagai ‘kehawatiran’ (*fear*): kehawatiran SP2010 tidak dapat dilaksanakan seperti diharapkan. Penggunaan istilah tendensius tampaknya merujuk pada jenis emosi lain yaitu ‘perasaan memalukan’ (*humiliation*) menurut istilah Dominique (2009): malu jika SP2010 gagal menghasilkan data *by-name-by-address* yang kredibel. Dua jenis emosi itu, kehawatiran dan ‘perasaan memalukan’, sekalipun berkonotasi negatif, merupakan unsur obyektif yang tak-terbantahkan tetapi diperlukan untuk memberikan penilaian yang realistik.

Selain dua jenis emosi yang berkonotasi negatif itu ada jenis emosi lain yang bersifat positif. Jenis emosi itu meminjam istilah Dominique (2009) adalah harapan (*hope*): harapan bahwa pencitraan positif terhadap BPS akan menguat secara signifikan karena berhasil melakukan misi SP2010, misi yang ambisius dan tendensius ini. Ekspresi harapan ini yang tampaknya direfleksikan oleh istilah *prestisius* sebagaimana diungkapkan KBPS. KBPS tampaknya bermaksud ‘mendramatir’ situasi dengan mengemukakan terlebih dulu dua jenis emosi negatif sebelum menegaskan istilah positif yaitu emosi harapan (*hope*). Gaya mendramatisir semacam ini pada umumnya efektif memberikan dampak maksimal dari suatu pembicaraan dihadapan publik.

So what?

Tantangan bagi BPS adalah bagaimana merealisasikan harapan agar hasil SP2010 mampu memperkokoh citra-diri positif lembaga BPS di masa depan sebagaimana diungkapkan KBPS. Sejauh ini harapan itu masih terbuka lebar: hampir semua kegiatan persiapan SP2010, teknis maupun non-teknis, secara keseluruhan telah dapat dilakukan secara relatif mulus. Yang tampaknya masih perlu dikemukakan adalah perlunya penanggung jawab, manajer dan ‘pemain kunci’ SP2010 meningkatkan komitmen, determinasi dan intelegensi agar harapan yang sudah terbuka itu dapat direalisasikan.

Komitmen

Merealisasikan misi ambisius, tendensius dan prestisius (ATP) menuntut komitmen total (*total commitment*) penanggung jawab, manajer dan ‘pemain kunci’ SP2010 di semua jenjang organisasi. Komitmen bukan sekedar keinginan kuat tetapi keinginan kuat yang dijabarkan dalam bentuk perencanaan rinci yang secara cermat dimonitor, dikoreksi (jika perlu) dan dievaluasi setiap detik. Komitmen memberikan arahan mana yang prioritas mana yang tidak, mana yang benar-benar relevan mana yang pseudo-relevan. Komitmen memompa adrenalin dan mengarahkan kehendak kepada sasaran. Komitmen lebih mengedepankan pemenuhan tanggung jawab dari pada menuntut hak.

Determinasi

Merealisasikan misi ATP memerlukan determinasi (*determination*) penanggung jawab, manajer dan ‘pemain kunci’ SP2010 di semua jenjang organisasi. Determinasi berarti yakin dengan misi yang diemban. Determinasi berarti konsisten mengupayakan pencapaian misi. Determinasi berarti kepercayaan diri mampu mencapai misi. Determinasi berarti mantap, tidak mudah goyah. Determinasi berarti melihat lebih banyak peluang dari pada hambatan.

Inteligensi

Proyek ATP menggerakkan sumberdaya berskala besar sehingga untuk merealisasikannya diperlukan manajer yang memiliki tingkat kecerdasan atau kapasitas inteligensi di atas rata-rata. Tingkat inteligensi tertentu diperlukan

untuk memastikan pengambilan kebijakan yang berkualitas: memberi manfaat optimal, produktif, bukan malah *counter productive*. Tingkat inteligensi diperlukan untuk mengkalkulasi penggunaan sumberdaya yang optimal, bukan malah menyia-nyiakan sumberdaya tersedia. Tingkat inteligensi diperlukan untuk memonitor dan mensupervisi peroses kegiatan lapangan, bukan malah mendistorsi tanpa perhitungan untung-rugi. Kecerdasan perlu untuk menyadari bahwa keberhasilan proyek merupakan resultante sumbangan dari banyak pihak.

Kesimpulan

SP2010 adalah misi ATP—ambisius, tendensius dan prestisius. Keberhasilan mengembangkan misi ATP hanya mungkin diperoleh jika penanggung jawab, manajer dan pemain kunci memiliki kualitas KDI—komitmen, determinasi dan tingkat inteligensi--- yang memadai.... @

¹ Moïsi, Dominique, *The Geopolitics of Emotion: How Culture of Fear, Humiliation, and Hope Are Reshaping the World* (2009), Doubleday